

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANI PERMASALAHAN
BAHASA ANAK TUNARUNGU USIA 5-6 TAHUN DI BA AISYIYAH
MAYANG GATAK SUKOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan



Oleh

Rima Mustika Romadhona

NIM: 193131075

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Peran Orang Tua Dalam Menangani Permasalahan Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun Di
Ba Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo

Rima Mustika Romadhona
193131075

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan
melakukan penyusunan Skripsi

Menyetujui untuk diujikan pada Skripsi
Program Studi :
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing 1
Hery Setivatna, M.Pd.
NIP.19691029 200003 1 001

Tanda Tangan

Tanggal

12/02/2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
FIT UIN RM Said Surakarta

Tri Utami, M.Pd.I.
NIP. 19920108 201903 2 024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Rima Mustika Romadhona

NIM : 193131075

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Rima Mustika Romadhona

NIM : 193131075

Judul : "Peran Orang Tua Dalam Menangani Permasalahan Bahasa
Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun Di Ba Aisyiyah Mayang
Gatak Sukoharjo"

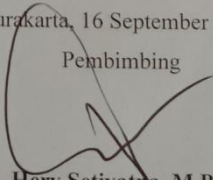
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 16 September 2023

Pembimbing


Herv Setiyatna, M.Pd.

NIP. 19691029 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menangani Permasalahan Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun Di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo” yang disusun oleh Rima Mustika Romadhona telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 06 November 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji 1 Mila Faila Shofa, M.Pd. (.....)
Merangkap Ketua NIP. 19870115 201903 2 005

Penguji 2 Hery Setiyatna, M.Pd. (.....)
Merangkap Sekretaris NIP. 19691029 2000003 1 001

Penguji Utama Khasan Ubaidillah, M.Pd. I. (.....)
NIP. 19840215 201503 1 001

Surakarta, 06 November 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan karunia-Nya kepada hambanya, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada orang tua tercinta Bapak dan Ibu saya “Terimakasih, kepada orang yang selama ini selalu memberikan dukungan secara penuh hingga hari ini. Atas untaian doa yang telah dipanjatkan, atas motivasi, kekuatan yang telah diberikan, semoga Allah memberikan kebahagiaan dunia akhirat untuk Bapak dan Ibu.”
2. Kepada Kakak dan Adik saya “Saudaraku terimakasih telah memberikan perhatian dan kenyamanan. Terimakasih atas dukungan yang telah kalian beri. Kehadiran kalian sangat berharga.
3. Semua anggota keluarga yang saya sayangi.
4. Teman-teman PIAUD C Angkatan 2019 yang telah memberikan inspirasi, dukungan dan mendoakan saya.
5. Dosen pembimbing saya Bapak Hery Setiyatna, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(QS. Al-Baqarah ayat 286).

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rima Mustika Romadhona
NIM : 193131075
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Dasar
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Menangani Permasalahan Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun Di Ba Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 4 September 2023

Yang Menyatakan,



Rima Mustika Romadhona
NIM. 193131075

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puj dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menangani Permasalahan Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun Di Ba Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo”. Sholawat serta Salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kami Raasulullah Muhammad SAW. Penulis skripsi ini tidak dapat lepass dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dasar FIT UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Tri Utami, M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Dasar FIT UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Rosida Nur Syamsiyati, S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan nasehat.
6. Hery Setiyatna, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap Dosen PIAUD dan segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan banyak pengalaman, pengetahuan serta ilmu yang bermanfaat.

8. Orang tua dari anak didik BA Aisyiyah Mayang yang telah berkenan dan bersedia memberikan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 16 September 2023

Penulis

Rima Mustika Romadhona
NIM. 193131075

ABSTRAK

Rima Mustika Romadhona, 193131075, “*Peran Orang Tua Dalam Menangani Permasalahan Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun Di Ba Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo*”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Reden Mas Said Surakarta. Oktober 2023.

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, Bahasa dan Anak Tunarungu

Pembimbing: Hery Setiyatna, M.Pd

Permasalahan dalam penelitian pada perkembangan bahasa anak tunarungu di desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Anak tunarungu mempunyai kekurangan dalam bahasa sehingga pengucapan kurang jelas, sehingga orang disekelilingnya kurang memahami pengucapannya. Anak juga tidak diterapkan bahasa isyarat, anak belajar bahasa melalui alat bantu dengar dan pengucapan dari orang tua dan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu usia 5-6 tahun di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, dilakukan di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo, pada bulan Januari-Juni 2023. Subjek penelitian ini adalah orang tua, informan penelitian adalah Guru kelompok B. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data di periksa dengan model triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis dengan model interaktif yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu usia 5-6 tahun di BA Aisyiyah Mayang. Terdapat 4 peran orang tua yang dilakukan pada anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang yaitu (1) Penerimaan secara ikhlas, (2) Memberikan fasilitas alat bantu dengar, (3) Memberikan terapi, (4) Mengajarkan anak bersosialisasi. Penerimaan secara ikhlas dalam kondisi anak yang mengalami gangguan sangat diperlukan orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Alat bantu dengar sangat membantu anak yang mengalami gangguan pendengaran guna membantu mengenal suara dan memahami perkataan lawan bicaranya. Memberikan terapi pada anak tunarungu untuk mengenal bahasa, bunyi dan pengucapan kata dengan benar. Mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dapat melatih komunikasi anak dengan orang lain dan menjalin social yang baik dengan orang-orang sekitar.

ABSTRACT

Rima Mustika Romadhona, 193131075, "The Role of Parents in Handling the Language Development of Deaf Children Aged 5-6 Years in Ba Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo", Thesis: Early Childhood Islamic Religious Education Study Program, Department of Basic Education, Faculty of Tarbiyah, UIN Reden Mas Said Surakarta. October 2023.

Keywords: Role of Parents, Deaf Children

Supervisor: Hery Setiyatna, M.Pd

Problems in research on the language development of deaf children in Mayang Village, Gatak District, Sukoharjo Regency. Deaf children have language deficiencies so that their pronunciation is less clear, so that people around them do not understand their pronunciation. Children also do not use sign language, children learn language through hearing aids and pronunciation from parents and family. The aim of this research is to find out the role of parents in dealing with language problems of deaf children aged 5-6 years at BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo.

This research was conducted using descriptive qualitative, conducted at BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo, in January-June 2023. The subjects of this research were parents, the research informants were group B teachers. Data was collected using observation, interviews and documentation. The validity of the data is checked using the triangulation model: source triangulation and technique triangulation. Analysis techniques with interactive models are data condensation, data presentation and conclusion drawing.

The research results show that the role of parents in dealing with language problems in deaf children aged 5-6 years at BA Aisyiyah Mayang. There are 4 roles of parents towards deaf children at BA Aisyiyah Mayang, namely (1) Sincere acceptance, (2) Providing hearing aid facilities, (3) Providing therapy, (4) Teaching children to socialize. Sincere acceptance of the condition of a child with a disorder is very necessary for parents to provide the best education for their child. Hearing aids are very helpful for children who have hearing loss to help them recognize sounds and understand the words of the person they are talking to. Providing therapy to deaf children to recognize language, sounds and pronounce words correctly. Teaching children to socialize with their surroundings can train children's communication with other people and establish good social relationships with the people around them.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Peran Orang Tua	9
a. Pengertian Peran Orang Tua	9
b. Macam peran orang tua	12
c. Fungsi Orang Tua	13
2. Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu	15

a. Pengertian Perkembangan Bahasa	15
b. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa	18
c. Fungsi Perkembangan Bahasa	19
d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa	19
e. Pengertian Tunarungu	22
f. Klasifikasi Tunarungu	24
g. Layanan Kebutuhan Tunarungu	26
3. Peran Orang Tua Dalam Menangani Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu.....	27
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	39
C. Subjek dan Informan.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Temuan Penelitian	47
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
2. Gambaran Peran Orang Tua Dalam Menangani Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo.....	51
B. Interpretasi Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kalsifikasi Tunarungu.....	27
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	36
Tabel 4.1 Profil BA Aisyiyah Mayang	44
Tabel 4.2 Daftar pendidik	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	66
Lampiran 2 Pedoman Observasi	67
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	68
Lampiran 4 Field Note Hasil Wawancara	74
Lampiran 5 Field Note	75
Lampiran 6 Field Note	76
Lampiran 7 Field Note	77
Lampiran 8 Field Note	79
Lampiran 9 Dokumentasi	71
Lampiran 10 Surat Tugas Pembimbing	83
Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian	84
Lampiran 12 Surat Keterangan Melalui Penelitian	85
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, kita diwajibkan untuk mempersiapkan diri. Terutama dalam bidang pendidikan yang merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi guna meningkatkan kualitas hidup bangsa agar tidak tertinggal zaman dengan negara lain. Dari pendidikan akan terlahir generasi-generasi penerus bangsa. Masa-masa perkembangan yang tepat terutama pada anak usia emas. Menurut dokter definisi dari pertumbuhan dan perkembangan pada masa emas adalah masa yang paling penting. Setiap anak mempunyai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian dan pola asuh yang teliti dari orang tua untuk mencapai puncak bertambahnya jumlah dan ukuran sel serta jaringan interseluler, sehingga bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh anak.

Sedangkan perkembangan bahasa anak, yaitu dengan menggambarkan adanya kenaikan pada bahasanya. Pertumbuhan dan perkembangan anak sudah seharusnya diperhatikan dan dijaga dengan baik, karena pertumbuhan dan perkembangan merupakan indikator yang penting dalam mengukur kesehatan anak. Sedangkan pada masa periode emas pada usia anak merupakan istilah dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat kritis dan pesat. Periode emas ini terjadi selama anak usia balita, periode emas yang terjadi pada anak sangat penting karena tidak dapat terulang kembali.

Seorang spesialis mengungkapkan bahwa pada tahap ini, anak mempunyai kemampuan untuk menyerap informasi, selain itu otak anak berfungsi dengan sangat baik guna mengoptimalkan perkembangan anak pada usia emasnya, anak membutuhkan stimulasi yang berasal dari lingkungan sekitar terutama dari orang tua anak. Selain itu, kebutuhan nutrisi yang tidak kalah penting untuk selalu diperhatikan, agar anak dapat tumbuh dengan baik. Terdapat factor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak di antaranya factor lingkungan dan factor genetic. Faktor genetik adalah pondasi dasar untuk mencapai hasil akhir dalam proses perkembangan bahasa. Seorang anak yang mampu berinteraksi dengan lingkungan yang baik akan memperoleh hasil akhir yang optimal.

Sedangkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dibagi menjadi dua bagian diantaranya faktor lingkungan yang mampu mempengaruhi saat anak masih dalam kandungan seperti gizi si ibu saat hamil, radiasi, trauma dan lain sebagainya. Dan faktor yang terakhir adalah faktor lingkungan yang mampu mempengaruhi tumbuh kembang anak saat anak lahir ke dunia seperti umur, stimulasi, kepekaan terhadap penyakit, perawatan kesehatan, kasih sayang yang diberikan, motivasi belajar dan kualitas interaksi antara anak dan orang tua.

Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak agar dapat dilalui dengan baik dan memberikan dampak yang dapat dibutuhkan anak. Beberapa psikologis menyarankan untuk para orang tua senantiasa memberikan pendampingan yang sesuai dengan anak pada masa sekarang. Orang tua

diharapkan dapat memposisikan diri pada anak, kapan orang tua berfungsi sebagai orang tua, sahabat atau teman bermain. Peran tersebut dibutuhkan sesuai dengan perkembangan usia anak. Selain itu, orang tua diharapkan pandai dalam pengawasan anak. Dimana waktu mengawasi dari jauh, dekat dan kapan saat memberikan kepercayaan pada anak.

Dalam upaya mendidik dan membimbing anak, agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, maka diperlukan peran pendidik atau orang tua atau yang berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Pemahaman terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu penting untuk dilakukan, karena terdapat beberapa alasan yaitu, masa anak merupakan periode perkembangan yang sangat pesat, pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan lainnya. Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak dapat membantu anak tunarungu untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Adanya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dapat diantisipasi dengan berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, dapat diantisipasi dengan upaya mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi perkembangan bahasa anak tunarungu.

Keluarga merupakan yang paling berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak terutama orang tua. Ajaran atau faktor yang berpengaruh tentang bagaimana keadaan anak pada kedepannya. Bagaimana keadaan dan kondisi

anak tergantung pada ajaran dan pengaruh dari keluarga terutama orang tua, seperti didikan dan ajaran orang tua pada anak. Anak tidak dapat tumbuh perkembangan bahasanya tanpa ada campur tangan keluarga terutama orang tuanya. Keluarga juga mempunyai hak untuk memberikan didikan kepada anak baik itu diluar lingkungan keluarga mereka maupun di dalam keluarga sesuai dengan kebutuhan anak.

Lingkungan juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Ketika anak berada dilingkungan keluarga maka lingkungan sekitar anak anak mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut, tetapi anak dapat menerima dan menolak apa yang ada di lingkungannya tergantung dari cara orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berinteraksi dengan orang lain, baik tetangga, teman maupun orang yang baru dikenal.

Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus, terdapat anak di negeri ini yang mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya. Terdapat anak yang mengalami ketidaksempurnaan, baik pengaruh dari gen ataupun pengaruh lainnya. Anak yang mempunyai kebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan khusus dari orang tua. Anak yang mengalami tunarungu harus mendapatkan perlakuan khusus dari orang-orang disekitarnya. Karena tidak semua orang mengerti apa yang diinginkan dan apa yang dimaksud anak tunarungu. Apabila anak tunarungu mendapatkan didikan khusus dan mampu menyampaikan pesan yang dapat dimengerti orang-orang sekitarnya maka dapat membantu perkembangan bahasa anak. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada pendengaran dan masalah dalam pengucapan, anak

yang mengalami tunarungu tidak mudah berkomunikasi dengan orang sekitar seperti anak pada umumnya. Hanya saja anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan menggunakan alat bantu dengar dan bahasa isyarat apabila anak mendapatkan didikan khusus.

Berbicara tentang anak tunarungu, di BA Aisyiyah Mayang terdapat anak yang mengalami tunarungu. Dimana anak tersebut tidak mampu mendengar secara sempurna dan mengucapkan kata secara jelas. Anak tersebut dapat berinteraksi dan bergaul dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar. Anak tersebut tetap berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sekitar meskipun dengan gangguan pada pendengarannya. Anak tunarungu tersebut mempunyai kehidupan yang sama dengan teman sebayanya. Anak tunarungu tersebut mengikuti terapi khusus tunarungu. Pihak keluarga tidak menerapkan bahasa isyarat kepada anak tunarungu tersebut. Orang tua menerapkan satu bahasa terlebih dahulu yaitu bahasa Indonesia untuk mempermudah anak dalam perkembangan bahasanya.

Anak tunarungu mempunyai kekurangan pendengaran sehingga dalam berinteraksi anak menggunakan bahasa yang kurang jelas, sehingga terdapat orang yang tidak mengerti apa yang dikatakannya, serta anak tidak mempunyai didikan khusus mengenai bahasa isyarat, anak tersebut belajar bahasa melalui alat bantu dengar dan pengucapan dari orang tua dan keluarga. Salah satu faktor penyebab anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang yaitu kurang nya pemahaman kesehatan ibu kepada anak, oleh karena itu, peneliti memilih BA Aisyiyah Mayang karena anak tunarungu berada di lingkungan keluarga mampu dan

perhatian. Maka dari itu peneliti mengangkat judul ini guna mengetahui dan memahami bagaimana peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu usia 5-6 tahun di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam mendengar sehingga ada kendala dalam pengucapan bahasa.
2. Tidak banyak peran orang tua terhadap anak tunarungu tetapi untuk di BA Aisyiyah Mayang terdapat orang tua yang mempunyai peran dalam mengatasi permasalahan bahasa anak tunarungu.
3. Idealnya orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan bahasa tapi realitanya terdapat orang tua yang tidak mempunyai banyak peran tetapi orang tua BA Aisyiyah Mayang mempunyai peran dalam menangani permasalahan bahasa.
4. Tunarungu mempunyai keterbatasan dalam mendengar sehingga mempunyai kendala dari segi pendengaran yang dapat menyebabkan keterbatasan bahasa dalam berinteraksi dengan lingkungan social.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Peran orang tua sebagai pendidik dan figure panutan dalam menangani perkembangan anak usia dini dengan perkembangan bahasa di BA Aisyiyah Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

2. Anak tunarungu memahami beberapa perintah secara bersamaan di usia 5-6 tahun di BA Aisyiyah Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu usia 5-6 tahun di BA Aisyiyah Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa pada anak tunarungu usia 5-6 tahun di BA Aisyiyah Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak tunarungu usia 5-6 tahun.

- b. Sebagai dasar pijakan untuk penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran pada setiap orang tua tentang kemampuan anak bahasa anak tunarungu dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan melakukan pendekatan khusus pada anak, karena peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru atau pendidik bahwa anak yang mempunyai kekurangan dalam pendengaran atau tunarungu juga dapat menerapkan pendidikan nya disekolah umum. Sehingga tidak membedakan pada perkembangan anak, karena anak tunarungu bisa lebih baik dalam menuntut ilmu disekolah.

c. Bagi Kepala PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun rencana program pembelajaran, sehingga dapat menentukan metode atau media pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan bahasa anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran mempunyai makna pemain sandiwara, yang perilakunya diharapkan untuk dimiliki masyarakat dikedudukan”. Menurut (Khairani, 2019) peran mempunyai arti sesuatu yang kompleks tentang harapan manusia terhadap cara individual untuk bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam sebuah perkawinan dan siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkannya. Peran merupakan aspek yang dinamis kedudukannya (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban nya sesuai dengan kedudukannya maka disebut dengan telah menjalankan peranan.

Peran menurut terthimologi adalah tingkah yang dapat dimiliki oleh setiap orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peran merupakan tindakan yang dilakukan setiap orang dalam suatu peristiwa (Syamsir & Torang, 2014). Peran mempunyai aspek dinamis kedudukan atau status, jika seseorang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan nilai

kedudukan maka disebut dengan menjalankan suatu peranan. Hak dan kewajiban tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap orang mempunyai peranan yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa peranan menentukan perbuatan bagi masyarakat serta kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya (Soerjono, 2013). Robert Linton mengembangkan sebuah teori peran. Teori peran menjelaskan tentang interaksi social dan terminologi aktor-aktor yang bermain yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh budaya. Dari teori Robert Linton seseorang mempunyai peran tertentu, yang diharapkan seseorang dapat berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Peran dapat dilihat dari partisipasi seseorang atau organisasi terhadap lingkungan social dimana seseorang itu berada. Peran merupakan segala sesuatu yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan atau kedudukan yang sedang dimilikinya. Menurut Berry dan Suparlan peranan adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada masyarakat yang menempati kedudukan social tertentu. Manusia sebagai makhluk social yang mempunyai kecenderungan dalam hidup berkelompok.

Dalam lingkungan keluarga seseorang bertindak sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Misalnya orang tua akan mengemban tanggungjawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Kewajiban orang tua didasari dengan rasa kasih sayang yang berarti ada tanggungjawab moral. Orang tua wajib untuk membimbing anaknya dari bayi sampai masa

kedewasaannya, hingga anak mampu untuk berdiri dikakisendiri. Terdapat hal yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu bagi keluarganya diantaranya:

- 1) Dorongan kasih sayang yang menumbuhkan sikap rela dan berkorban untuk keluarganya.
- 2) Dorongan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, yang meliputi nilai-nilai religious serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga.
- 3) Tanggungjawab social berdasarkan kesadaran bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat peran orang tua sebagai mitra pendidik terpenting dalam masa tumbuh kembang anak. Sebagai orang tua tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah mengamati proses pendidikan anak dari jauh (Kholil, 2021). Orang tua sebagai figure sebral dalam kehidupan anak, karena orang tua yang ada dilingkungan sosial awal yang dikenal anak, dengan figur yang menentukan kualitas kehidupan anak dan sebagai figure yang paling dekat dengan anak baik secara fisik maupun psikis (Dindin, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa peran sendiri meliputi terhadap semua hal yang berkaitan dengan posisi seseorang yang berada dalam komunitas masyarakat.

b. Macam peran orang tua

Orang tua berperan penting pada perkembangan anak. Peranan yang sangat besar untuk membina, mendidik, memotivasi dan membesarkan anak hingga suksesi sesuai dengan harapan setiap orang tua. Orang tua tidak hanya berperan dalam hal sebagai pendidik melainkan juga berperan dalam lingkungan keluarga. Adapun peran orang tua pada anak di lingkungan keluarga, diantaranya:

1) Sebagai Pendidik atau Guru

Setiap orang tua perlu untuk menanamkan pada anak-anak pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang didapatkan anak disekolah. Orang tua diharapkan dapat berperan sebagai pendidik atau guru dirumah. Sehingga orang tua diharapkan dapat menguasai materi pelajaran yang dipelajari anak.

2) Sebagai Pemimpin

Orang tua sebagai pemimpin yang dilatar belakangi sosok orang tua yang sangat berkuasa, yang mempunyai pengaruh penuh dalam keluarga atau justru anak merasa terlindungi orang tuanya. Anak akan merasa nyaman tenang karena orang tua berperan sebagai pengayom, sehingga orang tua sangat dirindukan.

3) Sebagai Figure Panutan

Orang tua diperlukan untuk memberikan tauladan atau contoh yang baik bagi anaknya. Peran orang tua sebagai figure panutan atau

tauladan yang dilakukan orang tua untuk menginspirasi yang dilakukan anak. Orang tua menjadi tokoh sentral pembentukan pribadi anak.

4) Sebagai Teman Atau Sahabat

Orang dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak akan merasa terlindungi dan nyaman. Orang tua mempunyai peran sebagai sahabat atau teman untuk memberikan dorongan kepada anak untuk terbuka, sehingga anak dapat bertukar cerita layaknya sebagai teman.

5) Sebagai Perawat

Orang tua mempunyai peran sebagai merawat anak mereka, perawatan yang dimaksud terkait dengan kondisi keluarga yang sedang sakit.

6) Sebagai Pengasuh

Orang tua yang mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan yang mengajarkan anak pada perilaku kesehatan dengan mengajarkan anak pada perilaku hidup bersih dan sehat (Herviana, 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran penting untuk anak-anaknya. Peran orang tua bukan hal yang mudah untuk dilakukan setiap orang. Untuk mencapai peran yang baik diperlukan kerjasama antara orang tua dan anak.

c. Fungsi Orang Tua

Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantara fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1) Fungsi Relegius

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak dengan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakan fungsi dan peran orang tua sebagai tokoh inti dalam berkeluarga harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religious dalam keluarga yang dapat dihayati seluruh keluarganya.

2) Fungsi Edukatif

Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak orang tua mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seseorang anak secara keseluruhan. Ditangan orang tua masalah-masalah yang menyangkut anak, apakah dia tumbuh menjadi seseorang anak yang suka merusak dan menyeleweng atau anak tumbuh menjadi orang yang baik.

3) Fungsi Protektif

Soelaeman memberikan gambaran pelaksanaan lingkungan yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu yang menganjurkan atau menyeluruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh yang teladan dan hal-hal yang diharapkan.

4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi dan peran orang tua dalam keluarga ialah dengan mendidik anaknya tidak hanya mencakup pengembangan pribadi anak, melainkan menjadi pribadi yang mantap, tetapi meliputi dalam mempersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik. Melaksanakan sosialisasi yang berarti bahwa orang tua mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan social dan norma-norma sosialnya.

5) Fungsi Ekonomis

Kondisi ekonomi dalam sebuah keluarga mempengaruhi harapan orang tua tentang masa depan anaknya dengan harapan anak itu sendiri. Orang tua diwajibkan untuk mendidik anak agar dapat memberikan penghargaan yang tepat mengenai uang dan pencariannya. Disertai pula pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempengaruhi fungsi pada perkembangan anak dalam segi agama, pemberian pendidikan yang layak, memberikan contoh yang baik, dan ekonomi yang nyata dalam sebuah keluarga.

2. Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Perkembangan merupakan perubahan yang terjadi secara berlangsung dalam seumur hidup dengan dipengaruhi oleh berbagai factor

yang saling berkaitan seperti: biologis, kognitif dan emosional. Sedangkan bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai system bunyi arbiter yang digunakan setiap anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Menurut Piaget dalam Paul Sumarno bahwa perkembangan bahasa yang praoperasi menjadi transisi dari sifat egosentris yang berbicara dengan diri sendiri (Kholilullah et al., 2020).

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada perkembangan bahasa dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kata sederhana dan seterusnya. Perkembangan bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual anak belum berkembang dan kata bahasanya masih sederhana. Semakin besar anak tumbuh dan berkembang maka kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju yang kompleks.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungannya karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan disekitarnya. Anak akan belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang digunakan dilingkungan sekitarnya (Safri, 2016).

Nuraini:2015 (dalam Arviani:2021) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki anak usia dini dipengaruhi dengan

didikan orang tuanya seperti: cara berkomunikasi, mengajak diskusi dan motivasi orang tua pada anak guna meningkatkan semangat anak. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak dapat diperoleh dan dikembangkan dari anak dilahirkan dengan menerapkan komunikasi yang baik, adanya interaksi berupa diskusi di dalam keluarga dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan anak belajar bahasa (Arviani, 2021).

Menurut Lundsteen perkembangan bahasa pada anak usia dini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pralinguistik, protolinguistik dan linguistic. Pada usia bayi 0-3 bulan akan memproduksi bunyi dari tenggorokan, sedangkan pada usia 3-12 bulan bayi sudah dapat memproduksi bunyi atau suara dengan menggunakan bibir dan langit-langit. Tahap protolinguistik, pada tahap ini masuk di usia sekitar 12 bulan sampai 2 tahun anak sudah mengenal dan mampu menunjukkan anggota tubuh dan jumlah kosa kata yang dapat dikuasai anak pada tahap ini adalah 200-300 kata. Tahapan linguistic, pada saat anak berusia 2-6 tahun sudah belajar tentang struktur bahasa dan perkembangan kosa katanya terjadi sangat cepat mencapai 3000 kata.

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa termasuk dalam perkembangan yang paling penting pada usia awal pertumbuhan anak. Kemampuan berbahasa anak akan menjadikan sebagai dasar kemampuan anak untuk mendapatkan dan memproses informasi dan mengembangkan diri melalui berkomunikasi dengan lingkungannya.

b. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa

Aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini diantaranya:

1) Kosakata

Kosakata dalam perkembangan bahasa anak dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak akan mengalami perkembangan yang pesat.

2) Sintaksis

Sintaksis merupakan tata bahasa. Meskipun anak belum mempelajari tata bahasa, anak melalui contoh-contoh bahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak dapat menggunakan bahasa lisan menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

3) Semantik

Semantik merupakan penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya, seperti anak di sedang berada di Taman Kanak-kanak anak dapat mengekspresikan keinginannya, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kalimat yang sesuai dan tepat.

4) Fonem

Fonem merupakan suatu bunyi terkecil yang berbeda dari bentuk. Anak mempunyai kemampuan merangkai bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Disimpulkan bahwa terdapat empat aspek yang berkaitan dengan bahasa anak usia dini yaitu: kosa kata, tata bahasa, penggunaan kata dan rangkaian kata.

c. Fungsi Perkembangan Bahasa

Dalam berkomunikasi tidak lepas dari bahasa. Maka dari itu, anak diperlukan bimbingan untuk perkembangan bahasa mereka. Dapat diterapkan melalui komunikasi pada lingkungan sekitar. Adapun fungsi dari perkembangan bahasa untuk anak usia dini, diantaranya:

- 1) Digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang-orang yang berada dilingkungan sekitar.
 - 2) Sebagai alat untuk pengembangan kemampuan intelektual anak.
 - 3) Sebagai alat untuk mengekspresi kondisi anak.
 - 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan pikiran pada orang lain
- (Ahmad, 2014) dalam (Khatijah, 2016).

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa untuk anak usia dini berfungsi penting untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pada orang yang disekitarnya.

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Dalam berkomunikasi bahasa merupakan alat yang penting bagi setia orang. Melalui bahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi anak akan terjalin dengan

baik melalui bahasa. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, dengan demikian bahasa sebagai landasan seseorang anak untuk mempelajari hal-hal lainnya.

Dalam upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak, setiap orang tua terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Selain mengetahui faktor perkembangan bahasa pada anak, orang tua juga harus mengetahui proses perkembangan bahasa yang dilalui anak dan cara mengoptimalkannya. Setelah orang tua mengetahui faktor dan cara mengoptimalkannya, para orang tua dapat mengetahui stimulus yang tepat untuk diberikan kepada anak. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa:

1) Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupan anak. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit-sakitan menerus, kemungkinan anak cenderung mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Maka dari itu, setiap orang tua untuk menjaga perkembangan bahasa anak secara normal dan orang tua diperlukan untuk memperhatikan kesehatan anak. Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga kesehatan anak dengan memberikan ASI, makanan yang bergizi, membersihkan tubuh anak atau secara regular memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas.

2) Intelegensi

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Akan tetapi, tidak semua anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa di usia awal, dikategorikan bodoh.

3) Status Sosial Ekonomi

Beberapa study tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status social ekonomi keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya lebih baik. Kondisi tersebut terjadi karena disebabkan perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar asumsinya keluarga miskin kurangnya dalam memperhatikan perkembangan bahasa anaknya.

4) Jenis Kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vocalisasi antar pria dan wanita. Namun mulai usia 2 tahun, anak akan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. Untuk dari itu, seorang ibu yang mempunyai anak laki-laki seharusnya tidak begitu mengawatirkan perkembangan bahasa anaknya karena hal tersebut termasuk wajar dan banyak dialami oleh anak laki-laki lainnya.

5) Hubungan Keluarga

Hubungan yang dimaknai dengan proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa anak. Hubungan yang sehat antara anak dan orang tua yang dipenuhi dengan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan menambah fasilitas perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat akan mempengaruhi anak sehingga mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dapat berupa kesehatan yang terganggu, intelegensi masa perkembangan anak, status social keluarga, jenis kelamin diusia tahun pertama dan hubungan keluarga antara orang tua dengan anak.

e. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami ketidak mampuan dalam mendengar, sehingga anak mengalami hambatan dalam menerima informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan anak yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar karena sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Apabila anak yang kurang dengar menggunakan alat bantu dengar maka anak tersebut dapat menangkap suara dan bahasa melalui pendengarannya.

Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang dalam pendengarannya dikategorikan tunarungu. Ketunarunguan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kategori tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Laila, 2013). Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan hingga berat, dan tergolong dalam kategori tuli dan kurang dengar. Tin Suharmi juga mengemukakan bahwa tunarungu merupakan keadaan seseorang yang mengalami kerusakan pada pendengarannya hingga menyebabkan tidak dapat menangkap berbagai rangsangan suara atau rangsangan yang lain melalui pendengarannya.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa definisi tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya, dari yang ringan hingga keseluruhan pendengarannya. Meskipun anak mengalami tunarungu berat dan sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak membutuhkan pendidikan khusus.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami tunarungu atau disebut tuli sulit atau tidak dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya, baik dengan menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak. Sedangkan anak yang mengalami tunarungu pada kemampuan kurang dengar apabila menggunakan alat bantu dengar yang tepat maka anak dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya. Anak yang mengalami tunarungu ringan untuk pendengarannya memungkinkan dapat

mendengar pembicaraan melalui pendengarannya tanpa menggunakan alat bantu dengar meskipun sedikit kesulitan.

f. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi ketunarunguan sangat dibutuhkan untuk memenuhi layanan pendidikan, hal ini menentukan dalam pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Arthur Boothby mengklasifikasikan ketunarunguan menjadi lima jenis, ditinjau dari kemampuannya dalam menangkap suara percakapan yang digunakan pada dasar pembelajaran bahasa anak tunarungu sebagai berikut:

Tingkat Kehilangan Pendengaran (dB)	Jenis Tunarungu	Kemampuan Dalam Bercakap
15-30	Tunarungu Ringan	Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia normal.
31-60	Tunarungu Sedang	Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
61-90	Tunarungu Berat	Daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
91-100	Tunarungu Sangat Berat	Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
121-keatas	Tunarungu Total	Daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Tabel 2.1

Kalsifikasi Tunarungu

Menurut Samuel A.Kirk kutipan dari Haenudin mengemukakan tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) 0 dB: menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0-28 dB: menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 27-40 dB: mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara, tergolong tunarungu ringan.
- 4) 41-45dB: memahami bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas sehingga membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara, termasuk dalam tunarungu berat.
- 5) 56-70 dB: hanya dapat mendengar bunyi yang sangat dekat, terkadang dianggap tuli, sehingga membutuhkan pendidikan khusus yang intensif dan membutuhkan alat bantu dengar beserta latihan bicara secara khusus, termasuk dalam tunarungu golongan berat.
- 6) 71-90 dB: hanya dapat mendengar bunyi yang sangat dekat, terkadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif dan membutuhkan alat bantu dengar beserta latihan bicara secara khusus, tergolong dalam tunarungu berat.
- 7) 91 dB keatas: mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak yang tergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli, tergolong dalam tunarungu yang sangat berat.

Dari kedua pendapat disimpulkan bahwa klasifikasi ketunarunguan meliputi dari ringan, sedang dan berat. Sehingga seseorang yang mengalami ketunarunguan tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus walaupun dibantu dengan alat bantu dengar. Layanan khusus tersebut sangat membantu anak tunarungu untuk pengoptimalan sisa-sisa pendengarannya.

g. Layanan Kebutuhan Tunarungu

Kebutuhan anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tetapi anak tunarungu memerlukan perhatian khusus dalam kegiatannya.

- 1) Tidak mengajak anak berbicara dengan posisi membelakanginya.
- 2) Anak hendaknya ditempatkan paling depan, sehingga anak mendapatkan peluang untuk membaca gerak bibir guru.
- 3) Perhatikan postur anak apabila memiringkan kepala itu artinya sedang mendengarkan.
- 4) Berikan kesempatan pada anak untuk memperhatikan wajah guru, bicara dengan posisi saling berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru bersejajar dengan kepala anak. Guru berbicara menggunakan volume yang biasa tetapi dengan gerakan bibir yang lebih jelas.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami tunarungu membutuhkan perilaku yang khusus dalam berbicara dengan anak diantaranya: ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu hendaknya

saling berhadapan untuk mempermudah anak dalam mengerti pembicaraan melalui gerak bibir.

3. Peran Orang Tua Pada Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

Peranan orang tua sangat diharapkan untuk membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak, karena masalah ini tidak sepenuhnya diserahkan pada guru sekolah. Keberadaan anak di rumah lebih banyak dari pada bersama gurunya di sekolah. Hal tersebut dapat dipahami mengingat waktu 24 jam hanya \pm enam jam anak berada di sekolah sedangkan anak 18 jam di lingkungan keluarga. Dengan demikian keluarga mempunyai waktu yang strategis untuk menerapkan perannya dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak tunarungu.

Kegiatan sehari-hari merupakan kesempatan yang baik untuk orang tua dalam memberikan latihan berkomunikasi dengan anaknya yang tunarungu. Percakapan rutin yang setiap saat dan setiap hari dapat diulangi berkali-kali untuk memudahkan anak tunarungu untuk mengingat bahasa yang telah diberikan. Diperlukan sikap yang penuh kasih sayang dan kesabaran dari orang tua dalam perkembangan bahasanya, agar kemampuan bahasa anak tunarungu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Sikap sabar sangat diperlukan dalam menghadapi anak, terlebih anak mengalami tunarungu karena sikap tidak sabar atau lekas marah akan menghambat perkembangan bahasa anak. Berikut merupakan peran orang tua dalam mendampingi perkembangan bahasa anak tunarungu, diantaranya:

a. Penerimaan Secara Iklas

Setiap orang tua diperlukan untuk memahami anak-anak dan menerima lapang dada atas kondisi anak yang mengalami gangguan pendengarannya. Dengan adanya, kesadaran orang tua dalam menerima kondisi anak maka diharapkan setiap orang tua mampi memberikan pendidikan yang terbaik bagi setiap anak-anaknya.

Penerimaan orang tua dapat diartikan sebagai sikap untuk mampu menerima segala kekurangan dan ketidakmampuan anak (Susato: 2014 dalam Randi & Irnawati: 2022).

b. Memberikan Fasilitas Alat Bantu Dengar

Alat bantu dengar sangat membantu setiap anak yang mengalami tunarungu untuk mendengarkan suara meskipun hanya samar-samar. Dengan kemampuan mendengar anak tunarungu dapat membantu kemampuan lainnya seperti bicara dan memahami perkataan lawan bicaranya.

Peemakaian alat bantu dengar merupakan faktor yang menguntungkan untuk proses perkembangan bahasa anak tunarungu yang merupakan salah alternative mengigat terapi implant koklea belum memungkinkan di Indonesia (Asti: 2010).

c. Memberikan Terapi

Memberikan terapi gambar dengan adanya keterangan dan cara pengucapannya dari orang tua atau pelatih dapat membantu anak tunarungu untuk mengenali nama-nama benda yang ada disekitarnya.

Dengan hal tersebut, dapat menambah kosa kata anak tunarungu yang diketahui kemampuan bahasanya yang tertinggal dari anak seusianya.

Pemberian terapi melalui pendekatan intensif yang berpusat pada keluarga sebagai usaha dalam memberikan stimulus anak yang memiliki gangguan pendengaran untuk mendapatkan kases secara penuh untuk mengembangkan potensi bahasa lisan, belajar melalui pendengaran menggunakan teknologi secara optimal (Sperendo dalam Heriyanti: 2020).

d. Mengajarkan Sosialisasi

Diperlukan peran orang tua dalam membimbing anak bermain dan mengenalkan anak pada lingkungan social anak tunarungu. Dengan orang tua mengenalkan anak tunarungu pada lingkungan social disekitarnya merupakan cara terbaik agar melatih komunikasi dengan orang lain dan dapat menjalin hubungan social yang baik.

Dengan adanya perluasan hubungan interaksi social pada anak usia dini khususnya yang memiliki gangguan pendengaran maka akan membentuk ikatan baru dengan lawan komunikasinya (Desyanti & Gunawan: 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi perkembangan bahasa anak tunarungu harus diawali dengan keiklasan kondisi anak, kemudian memberikan fasilitas alat bantu dengar dan terapi-terapi untuk mengenal nama-nama benda disekitarnya beserta mengenal suara-suara yang ada, dan membimbing anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan bahasa anak tunarungu dapat berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan yang tepat dari orang-orang didekatnya terlebih orang tua. Peran orang tua sangatlah penting untuk anak tunarungu, dikarenakan kondisi anak yang tidak sama dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memberikan penanganan yang terbaik untuk anak tunarungu, agar peran fungsi didalam keluarga dapat terlaksanakan dengan baik. Berikut peran yang dijalankan orang tua dalam penanganan anak tunarungu, yaitu:

- a. Peran orang tua dalam membangun jalinan komunikasi antar keluarga penyandang tunarungu

Membangun komunikasi dalam sebuah hubungan diperlukan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi merupakan salah satu cara yang baik untuk menjalin hubungan dengan sekitarnya.

- b. Peran orang tua dalam memberikan dukungan social untuk anak tunarungu

Diperlukan dukungan social dari orang tua sebagai tindakan kepedulian, penerimaan dan bantuan yang diungkapkan orang tua pada anak. Dukungan social yang diberikan orang tua pada anak dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk dukungan. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua pada anak tunarungu dapat berupa memberikan rasa nyaman, perhatian, empati, support dan memenuhi kesejahteraan anak untuk menciptakan kebahagiaan anak.

c. Peran orang tua dalam memberikan layanan pendidikan alternatif kepada anak tunarungu

Pendidikan merupakan hak yang harus diterima setiap anak dikehidupannya. Pendidikan sebagai pondasi atau dasar anak untuk masa yang akan datang. Peran orang tua dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak tunarungu dengan mengajarkan ilmu sederhana seperti mengajarkan kemandirian dalam mengurus diri, melatih tingkat kepercayaan diri dan motorik dan mengajarkan ilmu agama pada anak.

d. Peran orang tua dalam memberikan layanan kesehatan

Bentuk layanan kesehatan yang diberikan berupa menggelar pelatihan terapi bagi anak tunarungu dimana orang tua menjadi peserta, melalui pelatihan yang diselenggarakan orang tua mendapatkan ilmu kesehatan khusus untuk anak tunarungu sehingga dapat menerapkan secara sederhana dirumah. Orang tua mendapatkan pendidikan terkair perawatan anak tunarungu, dengan begitu orang tua mengetahui bagaimana merawat anak penyandang tunarungu. (Amelia, dkk, 2023:2)

Maka dapat disimpulkan peran orang tua dalam menangani anak tunarungu dengan adanya komunikasi antar orang tua anak tunarungu, mendukung anak untuk tetap bersosialisasi dengan orang lain, memberikan fasilitas pendidikan sesuai anak seusianya dan tetap memberikan fasilitas kesehatan untuk anak.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Agar supaya penelitian ini tidak tumpang tindih dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian peneliti terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Ayu Permatasari (2019) dengan judul “Pola Asuh Terhadap Anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung”. Skripsi ini menguraikan tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu serta untuk menerangkan faktor-faktor penghambat dari orang tua dalam mengasuh anaknya yang tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dilakukan kepada 6 subjek (keluarga) mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu anak tidak dikekang dan tidak ada unsur paksaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ini tidak lama untuk menjadikan anak menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab untuk kehidupannya kelak.

Persamaan penelitian Ayu dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu terletak pada jenis penelitiannya yaitu dengan metode kualitatif dan meneliti tentang orang tua dan anak tunarungu. Meskipun mempunyai persamaan, penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dikaji juga mempunyai perbedaan yaitu dalam penelitian yang sedang dikaji membahas tentang peran orang tua dalam menangani perkembangan bahasa anak tunarungu.

Kedua, Skripsi Dian Laila Widyawati (2023) dengan judul “studi kasus pola asuh orang tua difabel tuli dalam mengembangkan bahasa anak usia dini”. Skripsi ini menguraikan tentang pola asuh orang tua difabel dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua difabel tuli dalam mengembangkan bahasa anak usia dini, mengetahui perkembangan bahasa anak yang diasuh oleh orang tua difabel tuli dan mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung yang dialami oleh orang tua difabel tuli dalam mengembangkan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga 1 menerapkan pola asih demokratis dan melibatkan anggota keluarga besar dalam mengasuh anak. Perkembangan bahasa anak yang diasuh dengan melibatkan keluarga dan orang sekitar secara masif membuat anak mengenal beragam bahasa, artikulasi yang dimiliki juga jelas. Sedangkan perkembangan bahasa anak yang diasuh tanpa melibatkan orang lain secara masif dan memberikan akses gawai secara berlebihan menyebabkan anak hanya mendapatkan stimulus bahasa tanpa memberikan respon baik. Sehingga, bahasa anak mengikuti bahasa dari animasi yang disaksikan di gawai. Faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh orang tua difabel tuli dalam mengasuh anak usia dini, khususnya dalam hal bahasa adalah kemampuan mendengar yang berkurang fungsinya. Sedangkan faktor pendukung yang dimiliki oleh orang tua difabel tuli dalam mengasuh anak usia dini, khususnya dalam hal bahasa adalah peran keluarga

yang turut andil dalam mengembangkan bahasa anak dan kemampuan ekonomi keluarga yang mampu memberikan akses buku, mainan edukatif dan teknologi.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan meneliti tentang anak usia dini. Selain mempunyai persamaan dengan penelitian juga memiliki perbedaan dalam pembahasan, penelitian yang sedang dikaji meneliti orang tua dari anak tunarungu, sedangkan penelitian dari dian meneliti kepada orang tua difabel dari anak usia dini yang normal.

Ketiga, Ulfah Abriyani (2021) dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Tunarungu Di SLB Manunggal Slawi”. Skripsi ini menguraikan tentang hubungan orang tua dengan bahasa reseptif anak tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu di SLB Manunggal Slawi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antar peran orang tua dengan kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu di SLB Manunggal Slawi. Semakin tinggi peran orang tua, maka semakin tinggi pula kemampuan bahasa reseptif anak tunarungu.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dan bahasa pada anak tunarungu. penelitian ini juga memiliki persamaan dengan

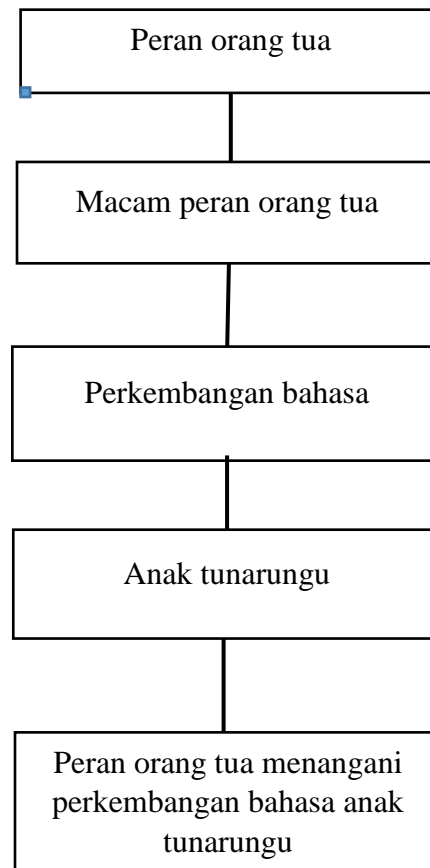
penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dalam pembahasan penelitian ini fokus pada anak tunarungu usia 12-20 tahun dan menggunakan metode kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir

Peran orang tua dalam menangani anak tunarungu berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu, sehingga hendaknya orang tua memperhatikan perkembangan bahasanya dengan baik. Orang tua wajib berperan baik pada perkembangan bahasa anak tunarungu. Anak tunarungu biasanya mengalami hambatan dalam perkembangannya, seperti: berinteraksi dengan teman sebayanya, berperan social ditengah masyarakat, menerima kekurangan fungsi pendengarannya dan untuk mencapai kemandirian emosional kedewasaannya. Anak yang mengalami tunarungu tidak menjadi penghalang dalam perkembangan bahasa.

Untuk itu, diperlukan peran orang tua dalam menangani perkembangan bahasa anak tunarungu. Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu, yaitu bagaimana peran orang tua pada perkembangan bahasa anak, membimbing dalam proses mengenal bahasa anak tunarungu. Terdapat peran orang tua yang sangat berarti terhadap anak tunarungu yaitu dengan orang tua bertanggung jawab atas perkembangan bahasa anak tunarungu. Maka dari itu, anak yang mengalami tunarungu memerlukan bimbingan dan stimulus terhadap perkembangan bahasa agar eksistensi nya dapat disejajarkan dengan anak normal lainnya.

Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 95 dB (desiBel) disebut dengan tuli sehingga memerlukan bantuan dengan penggunaan alat bantu dengar, akan tetapi tidak cukup hanya dengan bantuan dari alat bantu melainkan memerlukan peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendampingi perkembangan bahasa anak tunarungu. Perkembangan bahasa anak tunarungu merupakan modal pertama untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.



Gambar 2. 2

Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau yang disebut dengan penelitian deskriptif dan metode yang dipilih adalah studi kasus, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengerti tentang suatu makna kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. Menurut (Raharjo, 2017) menyimpulkan bahwa studi kasus merupakan serangkaian ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut.

Penelitian studi kasus mempunyai tujuan yang berbeda dalam mempelajari kasus yang ingin diungkapkan, maka dari itu Stake mengemukakan tiga tipe dalam penelitian kasus. Yang pertama studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental dan studi kasus kolektif. Dalam penelitian studi kasus instrumental dan studi kasus kolektif. Sedangkan dalam penelitian yang menggunakan studi kasus instrinsik yang dilaksanakan apabila peneliti yang ingin dipahami tentang sifat, karakteristik dan masalah pada individu.

Penelitian ini difokuskan pada peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu usia 5-6 tahun. Hal ini karena terdapat tanggung jawab orang tua terhadap pemenuhan pendidikan anak yang tidak sesuai dengan baik. Tanggung jawab pendidikan tersebut merupakan lebih kepada anak usia dini,

yang seharusnya mengenyam pendidikan yang layak seperti anak usia dini lainnya.

B. *Setting* Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif naturalistic dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait realita yang ditemukan.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BA Aisyiyah Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Lokasi ini dipilih karena BA Aisyiyah Mayang merupakan sekolah holistic integrative atau sering dikenal dengan sekolah ramah anak. Selain itu, sekolah tersebut mempunyai anak didik dengan gangguan pendengaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tahap awal sampai dengan pengumpulan laporan. Penelitian dimulai pada bulan Januari 2023 dimulai dari observasi lapangan untuk mendapatkan data awal sampai dengan penyusunan hasil akhir.

No	Bulan Kegiatan	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	April 2023	Mei 2023	Jun 2023	Jul 2023	Agst 2023	Sep 2023	Okt 2023
1.	Observasi Awal	X									
2.	Pengajuan judul		X								
3.	Penyusunan Proposal		X	X							
4.	Persiapan Penelitian				X						
5.	Pengumpulan Data						X				
6.	Analisis Data							X			
7.	Penyusunan Hasil								X		
8.	Penyusunan Laporan Akhir									X	

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

C. Subjek dan Informan**1. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 53) *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel dalam sumber data engan mempertimbangkan tertentu, pertimbangan tersebut adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi social yang diteliti.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan informan dalam penentuan subjek penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2015) sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber atau informan, teman dan guru dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif menggunakan informan yang terdapat dua yaitu informan kunci dan informan biasa. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak tunarungu.

2. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang berada pada latar penelitian guna dimanfaatkan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moloeng, 2010). Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data. Informan merupakan individu yang diharapkan untuk menjadi mitra peneliti. Maka dari itu, hal yang mendasari peneliti memilih informan untuk mempermudah dalam mengkaji penelitiannya. Informan itu sendiri ialah seseorang yang yang mempunyai banyak informasi mengenai objek penelitian dan yang diminta informasi mengenai objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Kelompok B di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu dengan menentukan langkah-langkah atau alat untuk mendapatkan data.

1. Teknik Observasi

Menurut (Fuad & Sapto, 2014) mendefinisikan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang dapat dilakukan peneliti. Metode yang digunakan dalam observasi ialah dengan bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut zainal arifin dalam buku (Kristianto, 2018) observasi merupakan proses yang pertama dalam pengamatan lalu pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap fenomena dalam kondisi yang sebenarnya ataupun kondisi buatan. Maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan susunan pertama dalam penelitian, karena untuk pemerolehan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, untuk mendapatkan data yang harus dikumpulkan peneliti dengan cara mendatangi lokasi penelitian di desa Mayang Gatak Sukoharjo. Observasi atau disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap objek penelitian menggunakan seluruh indra.

Adapun dalam penelitian, peneliti melakukan observasi tentang kegiatan orang tua yang bertujuan untuk mengamati secara langsung tentang

Peran Orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo.

2. Teknik Wawancara

Menurut (Saroso, 2017) wawancara adalah salah satu alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara adalah sebuah proses dalam interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung (Yusuf, 2014). Wawancara menurut Nasution merupakan bentuk komunikasi verbal yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan.

Jenis wawancara yang dipilih peneliti adalah wawancara mendalam, yang artinya peneliti menggali informasi secara mendalam dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan dan bertanya secara bebas tanpa adanya pedoman pertanyaan yang harus disiapkan sebelumnya, sehingga suasana lebih hidup dan dapat dilakukan berkali-kali. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara ini peneliti mewawancarai salah satu orang tua dari anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut (Fuad & Sapto, 2013b) dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dokumentasi yang berarti tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

Dokumentasi dapat diperoleh fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, foto dan lain sebagainya.

Pada kegiatan dokumentasi peneliti mengambil data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada saat peneliti wawancara dengan informan, adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumen keadaan BA dan orang tua dokumentasi proses penelitian seperti foto saat melakukan observasi dan wawancara dengan informan.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari satu teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2016: 274).

2. Tringulasi Teknik

Tringulasi teknik digunakan guna menguji kredibilitas dengan cara mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016: 274).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam mencari data yang berada dilapangan dengan berbagai persiapan yang telah disiapkan, untuk selanjutnya menyusun dan menyajikan data yang penting, yang akan dipelajari dan disusun secara sistematis berdasarkan temuan yang dilapangan (Rijali, 2018) (Sugiyono, 2011). Berdasarkan pandangan Miles, Huberman & Saldana 2014, analisis data kualitatif dibagi tiga aktivitas, diantaranya:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi merupakan data dalam proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan tranformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan data temuan lainnya (Miles et al., 2014). Kondensasi dibuat untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori. Kondensasi data bertujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan kemudian dapat dilakukan verivikasi.

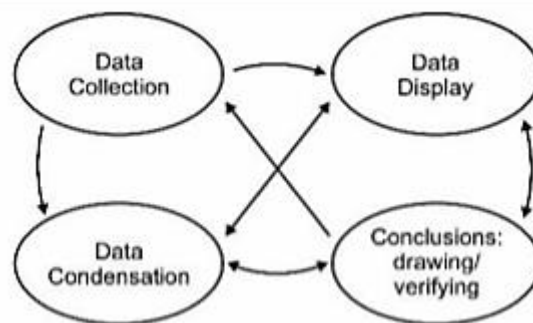
2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan kumpulan data atau informasi yang terorganisir kemudian memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks naratif kemudian disusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dapat berbentuk berupa matriks, diagram, table dan bagam. Untuk penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifying Conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang terakhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan yang berarti pengungkapan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dari data tersebut diperoleh kesimpulan yang belum jelas dan meragukan, sehingga diperlukan adanya verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan melaksanakan kembali kondensasi data dan penyajian data sehingga ditarik kesimpulan yang sesuai.



Gambar 3. 2

Komponen Dalam Analisa Data Model Interaktif

Sumber: Miles Huberman dan Saldana 2014

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat BA Aisyiyah Mayang

BA Aisyiyah Mayang merupakan PAUD yang berada pada wilayah Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo yang berdiri sejak tanggal 1 Januari 1968 dengan SK pendirian/ Piagam Pendirian yang pertama dari Kantor Departemen Agama nomor:Wk/5-b/1712/BA/Pgm/1986 tanggal 2 Januari 1986 dengan nama Lembaga Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang dibawah naungan Yayasan Muhammadiyah dan Aisyiyah di Kecamatan Gatak. BA Aisyiyah Mayang berdiri menempati lokal MIM Mayang yang berada di Dukuh Mayang RT 03 RW 02 Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah. Terletak di pedesaan, tepatnya di lingkungan sebelah utara kantor kelurahan Mayang. Saat pagi tidak jarang lalu lintas menjadi macet, karena dekat rel kereta api. Daerah Mayang kaya dengan lokasi-lokasi hijau yang sering dijadikan tujuan CFD masyarakat sekitar terutama hari libur. BA Aisyiyah Mayang berdiri di atas lahan seluas 140 m². Memiliki dua ruang kelas pada bangunan satu lantai. Ukuran ruang kelas belum standar sehingga daya tampung peserta didik maksimal 30 peserta didik per ruang. Saat ini memiliki lima orang guru, empat orang sarjana PAUD dan selebihnya berijazah S1 non PAUD, dan satu orang tenaga kebersihan.

Pada tahun ajaran 2021/2022 memiliki 27 peserta didik TK A dan 28 peserta didik TK B. Berkiprah melayani masyarakat hampir 30 tahun, saat ini dikenal dan mendapat kepercayaan yang sangat baik dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat merasa terbantu dengan layanan sekolah karena lokasi mudah dicapai, selain itu menawarkan program keagamaan yang diharapkan masyarakat dengan biaya yang terjangkau.

Sebagian besar masyarakat sekitar sekolah memiliki pekerjaan sebagai pegawaiswasta, secara ekonomi mereka tergolong kelas menengah ke bawah dan rata-rata kedua orang tua peserta didik bekerja di luar rumah. Wali peserta didik tergolong usia milenial, pemahaman terhadap tumbuh kembang peserta didik dan upaya pendampingan belum begitu kuat. Tugas-tugas perkembangan peserta didik kurang mendapat perhatian dan wali peserta didik menyampaikan harapan bahwa saat lulus dari BA Aisyiyah Mayang peserta didiknya sudah siap baca tulis sehingga tidak kesulitan ketika melanjutkan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar. BA Aisyiyah Mayang bertetangga dengan usaha kuliner yang cukup maju dan usaha rotan.

b. Profil BA Aisyiyah Mayang

1.	Nama Lembaga	BA Aisyiyah Mayang
	NPSN	69741376
	NIS	-
	NSS	101233110174
2.	Akta Notaris	-
	No	-

	Tanggal	-
3.	Alamat	Mayang RT 03 RW 02
	Kelurahan	Mayang
	Kecamatan	Gatak
	Kabupaten	Sukoharjo
	Propinsi	Jawa tengah
	Kode Pos	57557
	Nomer Telepon	081548770920
	Email	ba.mayanggatak@gmail.com
4.	Tanggal Berdiri	1 Januari 1968
	No Ijin Pendirian	Wk/5-b/171/BA/Pgm/1986
	Dikluarkan Oleh	Departemen Agama Republik Indonesia
	Tanggal	1 Januari 1986
5.	NPWP	03.339.415.0-532.000
6.	Akta Tanah	-
	Tanggal	-
	Luas	240m ²
	Status	Hak Pakai
7.	Status Akreditasi	Terakreditasi B Tahun 2019

Tabel 4.1
Profil BA Aisyiyah Mayang

c. Visi, Misi dan Tujuan BA Aisyiyah Mayang

1) Visi BA Aisyiyah Mayang

Generasi religious, tangguh dan pembelajar.

2) Misi BA Aisyiyah Mayang

a) Membangun lembaga PAUD berkemajuan.

- b) Mewujudkan lingkungan belajar berkualitas.
- c) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga pendidik.
- d) Menjalin kemitraan dalam membentuk komunitas belajar

3) Tujuan BA Aisyiyah Mayang

- a) Menjadikan lembaga Paud yang semakin dipercaya
- b) Menjadikan guru-guru Aisyiyah kader penggerak organisasi Aisyiyah.
- c) Menciptakan sekolah yang bersih, indah dan nyaman.
- d) Melengkapi sarpras sekolah yang mendukung terpenuhinya capaian pembelajaran.
- e) Meningkatkan kompetensi keagamaan guru.
- f) Meningkatkan kompetensi dasar guru terutama dibidang IT.
- g) Meningkatkan peran komite sekolah dalam mewujudkan layanan prima PAUD Aisyiyah.
- h) Menjalin kemitraan dengan instansi kesehatan, pengkaderan dan instansi terkait lainnya.

1. Tenaga Pendidik BA Aisyiyah Mayang

No	Nama Pegawai	Pendidikan	Rincian Tugas
1.	Nur'aini Rahayu, S.Pd, M.Pd.I	S2 Manajmen Pendidikan Islam	Kepala RA & Guru Kelompok B
2.	Irfanti Qoriah, S.HI	S1 Hukum Syariah	Sekretaris & Guru Kelompok B
3.	Umi Fadhilah, S.Pd	S1 PPKN	Bendahara & Guru Kelompok A

4.	Umi Sarifah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru Kelompok A
5.	Dyah Ully Pratiwi, S.Pd	S1 PAUD	Guru Kelompok B

Tabel 4.2

Daftar pendidik

2. Gambaran Peran Orang Tua Dalam Menangani Perkembangan

Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun di BA Aisyiyah Mayang

Gatak Sukoharjo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BA Aisyiyah Mayang tentang peran orang tua dalam menangani perkembangan bahasa anak tunarungu dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan memaparkan gambaran umum mengenai peran orang tua dalam menangani perkembangan bahasa anak tunarungu usia 5-6 tahun di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan data lapangan terhadap 1 orang tua dari anak penyandang tunarungu. Nama anak yang berada di BA Aisyiyah Mayang bernama fulan (nama samaran). Wawancara dilaksanakan pada

19 juli 2023. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan informan melalui wawancara secara langsung dapat ditemukan data sebagai berikut:

a. Peran Orang Tua Dalam Menangani Permasalahan Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo

Pada sub bab ini, peneliti berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan tentang anak tunarungu dan bagaimana upaya orang tua dalam menangani anak tunarungu.

Setiap orang tua menginginkan anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik, karena orang tua sangat berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dari itu, orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting dalam mendidik anaknya untuk mempunyai perkembangan yang baik khusus nya pada anak disabilitas. Terdapat beberapa hal yang menjadi acuan terkait apa yang harus diupayakan dan diperhatikan setiap orang tua atau keluarga mengenai permasalahan bahasa anak tunarungu:

1) Penerimaan secara ikhlas

Setiap orang tua menginginkan anaknya terlahir secara normal, sehat jasmani dan rohani, tidak ada kekurangan suatu apapun. Orang tua berharap anak dapat tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya. Namun lain halnya ketika orang tua mendapati putranya mengalami hambatan dalam pendengaran

sehingga mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasanya. Kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa anak mengalami tunarungu merupakan reaksi pertama orang tua. Proses untuk menerima keadaan anak yang memiliki permasalahan dalam pendengarannya memerlukan waktu dan proses. Seiring waktu orang tua berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Orang tua menyadari bahwa dengan kecewa dan bersalah atas kondisi anaknya akan percuma dan tidak merubah kondisi anaknya saat ini. Anak tunarungu juga akan merasa nyaman dan percaya diri jika orang-orang didekatnya memperlakukan dan bersikap wajar seperti pada anak normal lainnya. Pentingnya peran orang tua dalam menerima anak untuk membantu dalam pegasuhan dan mendukung perkembangan anak. (Observasi, 19 Juli 2023).

Hasil observasi peneliti sesuai seperti yang disampaikan oleh orang tua dari anak tunarungu dalam wawancara sebagai berikut:

“saya melahirkan fulan secara normal tidak ada kendala apapun dan tidak ada penyakit sebelumnya. Ketika lahirpun saya tidak ada pikiran kalua fulan itu mengalami tunarungu. Saya diusia 2 tahun karena dipanggil ngga ada respon sama sekali. Kemudian saya periksa ke klinik dan ternyata fulan mengalami gangguan pendengarannya. Sebagai manusia biasa tentu ada perasaan sedih dan kecewa karena mendapati anak pertama tidak bisa mendengar. Namun kesedihan itu tidak saya biarkan berlarut-larut. Saya pun harus menerima takdir yang terbaik yang diberikan Allah SWT”(wawancara, 19 juli 2023)

Berdasarkan informasi dari subyek dan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa tahap awal fase

penerimaan diri terhadap anaknya yang tunarungu memerlukan proses sampai pada akhirnya menerima kenyataan dan ikhlas.

2) Memberikan fasilitas alat bantu dengar

Dalam kesulitan mendengar maka anak tunarungu memerlukan alat bantu dengar untuk membantunya beraktivitas dan meminimalisasikan kesulitan dalam mendengar lingkungan sekitarnya. Penggunaan alat bantu dengar membantu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman-temannya. Penggunaan alat bantu dengar agar dapat menjamin masa depan dan tidak terlalu kaku dalam urusan penggunaan alat bantu dengar. (Observasi, 19 Juli 2023).

“saya ingin anak saya bisa mendengar walaupun tunarungu. jadi saya mencari informasi tentang alat bantu dengar, setelah ada informasi tentang alat bantu dengar yang mahal sedangkan saya karyawan dengan hasil yang tidak cukup untuk beli alat bantu dengar itu jadi saya menggunakan bantuan bpjs agar anak saya bisa menggunakan fasilitas alat bantu dengar.”(Wawancara, 19 Juli 2023).

Dari hasil wawancara tersebut, orang tua berusaha dalam pemberian fasilitas alat bantu dengar untuk membantunya mendengar sesuatu dan melakukan aktifitas yang berkaitan dengann pendengaran serta menjamin masa depan anak.

3) Memberikan terapi

Fulan merupakan siswa kelas B di BA Aisyiyah Mayang. Fulan dicurigai mengalami gangguan pendengaran pada usia 2 tahun dengan tanda-tanda ketika dipanggil namanya tidak menoleh. Selanjutnya fulan diperiksa di klinik spesialis THT. Sebelum adanya terapi, komunikasi fulan dengan orang tua berupa menunjuk jika meminta sesuatu. Dokter THT menyatakan fulan mengalami gangguan pendengaran sedang sehingga memerlukan terapi guna menangani permasalahan bahasa fulan. (Observasi, 19 Juli 2023).

“Setelah saya tau kalau fulan mengalami gangguan pendengaran, saya mencari info tentang terapi tunarungu dan mengikuti seminar untuk melatih fulan ketika dirumah. Terapi saya terapkan pada fulan guna menambah kemampuan bahasa lisan fulan karena saya tidak menerapkan bahasa isyarat.”(Wawancara, 19 Juli 2023).

Dapat hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memerlukan latihan melalui terapi secara bertahap dan terus menerus untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

4) Mengajarkan untuk bersosialisasi

Sosialisasi pada anak tunarungu merupakan sebuah hubungan yang melibatkan pertukaran social. Sosialisasi anak tunarungu dengan orang lain dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya. Anak tunarungu mempunyai keterlambatan dalam perkembangan bahasa sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengucapan bahasa. Lingkungan sosialissi yang dibangun oleh

orang tua dan orang sekitar sangat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi anak tunarungu. Agar anak dapat bersosialisasi dengan baik maka anak memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang tua dan orang sekitar. Lingkungan yang baik dapat membantu anak tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk melaksanakan proses interaksi dengan teman sebayanya. (Observasi, 19 Juli 2023).

“Walaupun anak saya tunarungu tetap saya biasakan untuk bersosialisasi dengan orang disekitarnya, tapi terkadang anaknya malu jadi kalau disuruh main temannya orang baru ngga mau lebih minat dirumah. Kalau disekolah anaknya mau sosialisasi dengan teman-temannya.” (Wawancara, 19 Juli 2023).

Fulan cenderung pemalu jika berada dilingkungan baru dan bertemu orang yang belum begitu dikenalnya. Tetapi dengan teman sebaanya disekolah ataupun dirumah fulan dapat berintraksi dengan bahasa verbal walaupun kurang jelas dan melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain dengan teman-temannya.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa, anak tunarungu dapat bersosialisai dengan teman-temannya tetapi dengan orang baru kurang bisa bersosialisasi.

Orang tua telah menunjukkan beberapa upaya yang mampu menangani perkembangan bahasa anak tunarungu. Orang tua menunjukkan upaya sebagai berikut: membawa anak ke klinik THT, membiasakan penggunaan bahasa lisan dan memberikan alat bantu

dengar. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua.

“Setelah saya tau anak mengalami gangguan pendengaran yang akan mempengaruhi bahasa saya membawa anak ke klinik THT, memberikan alat bantu dengar pada anak untuk mengenal suara dan membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa lisan”. (Wawancara, 19 Juli 2023).

Perlakuan orang tua membawa fulan ke klinik THT untuk mengetahui klasifikasi ketunarunguan sehingga dapat mengoptimalkan sisa-sisa pendengarannya. Sedangkan salah satu upaya orang tua memberikan alat bantu dengar untuk mengenalkan suara dan memudahkan anak untuk berkomunikasi. Orang tua menerapkan bahasa lisan agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain pada umumnya, jika menerapkan bahasa isyarat akan mempersulit lawan bicaranya karena tidak semua orang memahami bahasa isyarat. Dan fakta lapangan juga menunjukkan bahwa fulan dapat berkomunikasi dengan bahasa lisan walaupun belum terlalu jelas.

Jadi dapat disimpulkan upaya orang tua untuk menangani permasalahan bahasa anak tunarungu yaitu memeriksakan anak tunarungu ke klinik THT, memberikan alat bantu dengar dan menerapkan bahasa lisan pada anak tunarungu.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada proses penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan temuan dilapangan. Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan temuan yang dapat menggambarkan mengenai peran orang tua pada permasalahan bahasa anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang untuk mengetahui peran orang tua melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peran orang tua dalam mendukung anak tunarungu menangani perkembangan bahasa sangat penting. Anak tunarungu memerlukan dukungan yang khusus dan perhatian yang lebih dari orang tua dan keluarga untuk mengembangkan bahasa lisan. Orang tu merupakan orang sudah dewasa, yang mempunyai tanggung jawab pendidikan, karena dari awal masa kehidupan anak di dunia orang tua lah yang terdekat dengan anak (Wahidin, 2019:2). Lingkungan terdekat menyumbang dampak dan peran besar terhadap bahasa anak. Lingkungan terdekat yang dimaksud adalah orang tua. Peran orang tua sangatlah penting bagi anak tunarungu, dengan adanya peran orang tua permasalahan bahasa anak tunarungu menjadi lebih baik karena peran orang tua secara tepat. Peran orang tua sangat lah penting bagi anak, dengan adanya peran orang tua perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik karena terstimulasi secara tepat oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab peran terhadap permasalahan bahasa anak tunarungu.

Bahasa merupakan aspek perkembangan yang penting untuk anak tunarungu. Perkembangan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu manusia, yang umumnya akan berkembang. Perkembangan bahasa

mempengaruhi perkembangan dasar anak yang lainnya, sehingga sebisa mungkin dioptimalkan. (Yanuari, 2017: 3-4).

Peran orang tua di BA Aisyiyah Mayang menjalankan beberapa cara untuk menangani permasalahan bahasa anak tunarungu. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa peran orang tua selalu berusaha untuk menangani permasalahan bahasa anak tunarungu. Diantara upaya orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu adalah:

1. Penerimaan Secara Iklas

Penerimaan orang tua dapat diartikan sebagai sikap untuk mampu menerima segala kekurangan dan ketidakmampuan anak (Susanto: 2014 dalam Randi & Irnawati: 2022). Menurut Hurlock, indikator penerimaan orang tua terdiri atas perhatian dan cinta kasih terhadap anaknya. Lastris mengemukakan bahwa penerimaan orang tua terdiri atas sikap dan cara orang tua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, perhatian, kasih sayang, saling menghargai dan memberi kepercayaan kepada anak sesuai dengan kemampuannya (Khoiri, 2012). Penerimaan dalam penelitian ini adalah penerimaan orang tua terhadap anak tunarungu. Berdasarkan fakta temuan yang ada, Penerimaan orang tua terutama ibu sangat penting dalam perkembangan bahasa anak tunarungu. Apabila dalam keluarga terutama pada ibu ada penerimaan maka dapat membantu dan mendukung perkembangan bahasa anak tunarungu. Pada ibu yang mempunyai anak tunarungu untuk mempercepat proses

penerimaan terhadap anak yang mempunyai gangguan tunarungu dengan melakukan perubahan dari menghayati hidup dengan tidak bermakna menjadi hidup lebih bermakna.

Berdasarkan teori *Grief Counselling* terdapat beberapa tahapan yang dilalui oleh orang tua sebelum mampu menerima keadaan anaknya yang mengalami kekhususan, yakni dimulai dari fase penolakan, marah, tawar menawar, depresi dan penerimaan (Psikologi et al, 2017).

Sebelum orang tua mempunyai sikap menerima anak tunarungu, orang tua terutama membutuhkan waktu yang cukup untuk menerima kondisi anak yang tunarungu. Dalam waktu yang cukup lama orang tua melewati tahapan atau proses yang cukup banyak sebelum memiliki sikap menerima anak dengan kondisi gangguan pendengaran. Semua ibu *shock* pada awalnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu orang tua akan mengalami proses adaptasi dengan keadaan yang ada, dengan perasaan peduli terhadap anak akan muncul dengan sendirinya sehingga terjadi perubahan sikap dari menerima menjadi menerima dengan baik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu usia 5-6 tahun di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo sudah menerima secara ikhlas atas kondisi anak yang mengalami gangguan pendengaran. Hal tersebut terlihat dari peran orang tua yang terlibat langsung dalam perkembangan bahasa anak tunarungu.

2. Memberikan fasilitas alat bantu dengar

Setelah orang tua menunjukkan penerimaan yang baik pada anak tunarungu sehingga membantu permasalahan bahasa anak tunarungu khususnya orang tua berupaya agar harapan pada anak terpenuhi. Dengan orang tua berusaha untuk memfasilitasi anak dalam perkembangan bahasa hal tersebut sesuai dengan penjelasan bahwa pemakaian alat bantu dengar merupakan faktor yang menguntungkan untuk proses perkembangan bahasa anak tunarungu yang merupakan salah satu alternative mengingat terapi implant koklea belum memungkinkan di Indonesia (Asti: 2010).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu melalui pemberian fasilitas alat bantu dengar di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo sudah terlibat dengan baik. Dari peran yang dilakukan oleh orang tua terlihat bahwa orang tua sudah menyediakan fasilitas alat bantu dengar untuk membantu anak tunarungu mendengar suara, hal tersebut bisa melatih anak tunarungu mengenal bunyi dan suara. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orang tua anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang sudah terlibat melaksanakan perannya dengan baik dalam memberikan fasilitas alat bantu dengar. Sehingga dapat diperkirakan bahwa anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang nanti dapat mengenal perbedaan suara karena sudah menggunakan alat bantu dengar yang sudah disediakan oleh orang tuanya. Seperti teori di atas bahwa orang tua berusaha dalam memberikan fasilitas berupa alat bantu dengar, anak tunarungu dapat mendengar suara dan bahasa dengan baik.

3. Memberikan fasilitas terapi

Fasilitas terapi mendengar berbasis pendekatan keluarga yang diperuntukan anak tunarungu yang sudah memakai alat bantu dengar. Terapi ini dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan anak tunarungu. Misalnya dengan melatih kemampuan berbahasa anak tunarungu melalui macam-macam nama binatang, terapis akan menyebutkan beberapa binatang yang ada pada media belajar yang digunakan dan kemudian menanyakan kepada anak tunarungu binatang apa yang ada. Hal tersebut mempunyai tujuan agar anak dapat mengenal dan memahami setiap binatang mempunyai nama yang berbeda dan melatih kemampuan berkomunikasi anak dengan orang lain. Terapi melalui metode *Audio Verbal Therapy (AVT)* adalah pendekatan intensif yang berpusat pada keluarga sebagai usaha dalam memberikan stimulus anak yang memiliki gangguan pendengaran untuk mendapatkan akses secara penuh untuk mengembangkan potensi bahasa lisan, belajar melalui pendengaran menggunakan teknologi secara optimal (Sperendo dalam Heriyanti, 2020).

Terapi AVT sebuah pendekatan intervensi yang terstruktur dan memiliki keterlibatan dengan seorang pengasuh dan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dengan keluarga (Baldwin dalam Hanum & Wagiono, 2021). Orang tua berperan penting terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu dan merupakan orang terdekat setiap waktu dapat bertemu, melakukan interaksi dan banyak waktu belajar bersama. Dengan terapi AVT memberikan kesempatan anak yang mengalami gangguan pendengaran

untuk mendapatkan akses terapi secara penuh dengan orang tua, tentunya dengan bantuan ahli terapis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo, diketahui bahwa orang tua memberikan terapi untuk anak tunarungu. Berdasarkan teori dan hasil penelitian bahwa di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu melalui terapi di BA Aisyiyah Mayang sudah terlibat baik. Dari peran yang sering dilakukan orang tua di atas anak di berikan terapi untuk menstimulasi bahasa anak tunarungu. Dari hal tersebut berarti orang tua berperan untuk menstimulasi bahasanya. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orang tua anak di BA Aisyiyah Mayang sudah terlibat melaksanakan perannya dengan baik dalam menstimulasi bahasa anak tunarungu melalui terapi. Sehingga melalui terapi bahasa maupun fasilitas yang diberikan orang tua dapat melatih bahasa anak.

4. Mengajarkan bersosialisasi

Anak tunarungu sering mengalami kebingungan, konflik dan ketakutan yang berbeda karena anak tunarungu sebenarnya hidup dilingkungan yang berbeda (Rahmawati & Saptandari, 2020). Hubungan social utama ditentukan oleh komunikasi antara orang-orang sekitar. Anak yang mengalami gangguan dalam berbahasa disebabkan tunarungu karena hal tersebut tampak menjadi tidak baik-baik saja pada situasi social, di sisi lain orang normal juga sulit memahami perasaan dan pikiran yang ada pada anak dengan tunarungu (Feby Hidayat & Wagino, 2011).

Hubungan social anak tunarungu terjalin ketika diawali dengan hubungan interaksi social dengan orang tua atau keluarga. Dengan bertambahnya usia, lingkungan yang dikenal oleh anak juga akan semakin luas, anak akan bergaul dengan teman-teman, guru, tetangga, sanak saudara dan banyak lagi. Dengan adanya perluasan hubungan interaksi social pada anak usia dini khususnya yang memiliki gangguan pendengaran maka akan membentuk ikatan baru dengan lawan komunikasinya (Desyanti & Gunawan, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo diketahui bahwa orang tua mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan orang sekitarnya, tetapi anak tunarungu terkadang merasa tidak percaya diri bersosialisasi secara langsung. Sehingga yang terjadi anak tunarungu tidak langsung bersosialisasi dengan orang baru.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas telah menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu melalui bersosialisasi di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo sudah terlibat dengan baik. Dari peran yang sering dilakukan orang tua di atas anak tunarungu diajarkan untuk bersosialisasi dengan orang sekitar. Dari hal tersebut berarti orang tua sudah melatih anak untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orang tua anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang sudah terlibat melaksanakan perannya dengan baik dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu melalui bersosialisasi. Sehingga melalui bersosialisasi anak

tunarungu dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengetahui pengucapan bahasa dengan baik.

5. Membawa ke klinik THT

Penggunaan system pakar adalah agar masyarakat dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki pakar tanpa harus bertanya langsung pada pakarnya. Dengan adanya pakar diagnosa THT, orang akan mampu mendeteksi adanya penyakit. Dengan demikian bisa mendeteksi penyakit beserta solusi pengobatannya sehingga bisa dilakukan penanganan segera bahkan dapat dilakukan upaya pengetahuan terhadap penyakit tertentu (Kumar & Prava, 2010).

Orang tua menangani bahasa anak tunarungu sudah cukup baik. Melalui wawancara dengan orang tua dalam melatih bahasa anak tunarungu. Orang tua berupaya konsultasi dengan klinik THT. Berarti orang tua berusaha mengetahui apakah anaknya mengalami tunarungu atau tidak dan seberapa jauh ketunarunguan yang disandang anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di BA Aisyiyah Mayang, diketahui bahwa orang tua memeriksakan anak tunarungu ke klinik THT. Dari teori dan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu melalui pemeriksaan THT. Dari hal tersebut berarti orang tua sudah berperan pada anak tunarungu untuk pemeriksaan kemampuan dengar anak. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orang tua anak tunarungu BA

Aisyiyah Mayang sudah terlibat dengan baik untuk anak tunarungu melalui pemeriksaan pendengaraan anak melalui klinik THT.

6. Peran Orang Tua Dalam Penerapan Bahasa Lisan

Orang tua melatih bahasa anak dengan bahasa lisan yang digunakan sehari-hari. Dalam melatih bahasa anak tunarungu, orang tua berusaha mengajak anak berkomunikasi agar melihat kearah bibir dan selalu bersikap sabar dan penuh kasih sayang dalam melatih bahasa lisan anak tunarungu dan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara sesuai dengan kemampuannya. Percakapan rutin yang setiap saat dan setiap hari dapat diulang berkali-kali akan memudahkan bagi anak tunarungu untuk mengingat bahasa lisan yang diberikan. (Rilla dkk: 2015). Dengan demikian orang tua menerapkan bahasa lisan anak tunarungu akan terbiasa dan dapat berbicara dengan orang lain, selain itu bahasa lisan anak berkembang.

Dari fakta temuan yang ada, peran orang tua dalam menerapkan bahasa lisan sudah sesuai dengan seharusnya. Sikap kasih sayang orang tua membangkitkan minat anak untuk penerapan bahasa. Serta memberikan kesempatan anak tunarungu untuk berbicara dan siap mendengarkan pembicaraan anak walau tidak jelas. Bila anak melakukan kesalahan dalam pengucapan bahasa secara perlahan anak memperbaiki. Jadi orang tua sudah berupaya untuk mengembangkan bahasa lisan anak tunarungu.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani permasalahan melalui penerapan bahasa lisan di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo sudah terlibat baik. Dari

peran yang sering dilakukan orang tua di atas anak tunarungu dapat mengucapkan bahasa secara lisan sedikit demi sedikit walaupun belum terlalu jelas. Maka dari itu peneliti berpendapat kalau orang tua anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo sudah terlibat melaksanakan perannya dengan baik dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu. Sehingga melalui penerapan bahasa lisan yang diterapkan orang tua dapat membantu anak tunarungu dalam pengucapan kata dan bahasa anak tunarungu semakin berkembang dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian tentang peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu dan upaya yang dihadapi orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo, orang tua telah menjalankan berbagai macam cara dengan dengan penerimaan secara ikhlas, memberikan fasilitas alata bantu dengar, meemberikan terapi dan mengajarkan bersosialisasi.
2. Upaya orang tua dalam menangani permasalahan bahasa anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang dengan membawa anak ke klinik THT untuk memeriksakan seberapa jauh anak mengalami tunarungu, memberikan alat bantu dengar untuk mengatasi gangguan pendengaran dan membantu dalam berkomunikasi dan membiasakan anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa lisan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan tentang peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo maka dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak terkait sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program dan menentukan metode dalam perkembangan bahasa anak tunarungu.

2. Untuk Guru Pendamping

Diharapkan guru pendamping dapat mendorong, membimbing dan memotivasi agar anak didiknya dapat berkembang optimal dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak tunarungu. Selain itu, guru hendaknya membantu penghasilan proses perkembangan bahasa anak, maka perlu adanya komunikasi antara orang tua dan guru.

3. Untuk Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap kedua orang tua tentang perkembangan bahasa anak tunarungu dengan melakukan pendekatan khusus terhadap anak, karena pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. S. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. 80.
- Amelia Indahni, Emmy Solina & Rahma Syafitri. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Sagulung Kota Batam*. Jurnal Social Issues Quarterly. 2(1). 385-400.
- Arviani, S. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau Dari Aspek Sintaksis Dan Pragmatic*. Jurnal Kualita Pendidikan. 2. (1). 102-106.
- Asti, W. (2010). *Kemampuan Membaca Pada Anak Tunarungu Di Slb-B Karnnamanohara Yogyakarta*. Jurnal Mutiara Medika. 10. 29-39.
- Ayu, P. (2019). *Pola Asuh Terhadap Anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Desyati, C & Gunawan, d. (2020). Interaksi social siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif. Jassi anakku. 1. 57-64.
- Dian, L. (2023). *Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Difabel Tuli Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini*. Skripsi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dinar Rahmadana. (2016). *Model Pembelajaran Inkuri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tunarungu Kelas 6 Di SLB*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Djawad, M. (2009). *Psikologi Anak Dan Remaja*. Jurnal Remaja Rosdakarya Offset. 15.
- Ernie, M. & Yoyon, S. (2014). *Peran Orang Tua Dan Pendidikan Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat. 1. 190.
- Feby, K., & Wagino. (2011). *Ketrampilan Social Siswa Tunarungu di SLB*. Sistem Otot. 11. 1-21.
- Fifi Nofiaturrahmah. (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Quality. 6. (1). 1-15.
- Fifi, N. (2018). *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Quality. 1-15.
- Fulan. (2021). *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan*

- Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfora*. Jurnal Komunikasi Politik Dan Sosiologi. 2. 17-28.
- Heriyanti, H. (2020). *Metode auditory verbal therapy (AVT) dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak tunarungu pengguna cochlear implant (CI) di sekolah inklusi aluna Jakarta selatan*. In seminar nasional ilmu pendidikan dan multi disiplin. 3.
- Kaherudin, H. (2002). *Sosiologi Keluarga*. 31.
- Khoiri, H. (2012). *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Social*. Development And Clinical Psychology. 1. 21-27.
- Khoirun, N & Suyadi. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Perilaku Social Anak Usia Dini Tunarungu Di Desa Keraskulon Ngawi*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 4. 6903-6913.
- Kholilullah. Hamdan & Heryani. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Social Dan Keagamaan. 10.
- Khosiah, Hajrah & Syafril. (2017). *Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Arean Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. Jurnal Ilmu Social Dan Pendidikan. 2(1).
- Khotijah. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Elementary. 2.
- Kumar, S., & Prava, D. (2010). *An Expert System for Diagnosis Of Human Diseades*. International Journal of Computer Application. 1. 71-73.
- Lubis, H. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah*. Jurnal Raudhah.
- Mikail, E. Suhaedi. Dkk. *Alat Bantu Dengar Sebagai Media Penunjang Pembelajaran Komunikasi Bicara Pada Siswa-Siswi Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Balikpapan Dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunas Bangsa Balikpapan*.
- Nofita Anggraini. (2020). *Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Metafora. 7.1. 2407-2400.
- Nopiana & Celina, S. (2022). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa*

Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B Di TK Nurul Uman Danau Indukjabung Lampung Timur. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak.

Permendikbud137-2014Standar Nasional PAUD

Permonom, H. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Opyimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini.*

Psikologi, P. M., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2017). *Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.* 4. 18-23.

Pyschoshare. *Psikologi/ Fungsi Dan Peran Orang Tua.*

Rahmawati & Saptandari. (2020). Peran orang tua dalam pembinaan perilaku social anak usia dini tunarungu di desa keraskulon ngawi.

Randi, M & Irnawati. (2022). *Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk).* Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan. 10.

Ratih Putri. & Afin Murtiningsih. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.* Jurnal Ar-Ruzz. 81-83.

Rilla Kurniawan. Martiaz Z & Markis Yunus. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Mlatih Bicara Anak Tunarungu Di SLB Wacana Asih Padang.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Inklusi. 1(4). 189-196.

Safri. (2016). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI).* Jurnal Tarbiyah Al-Awlad. VI. 635-643.

Soekamto, S. (1992). *Sosiologi Sebagai Pengantar.* 102-105.

Suciati. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.* 5. (2).

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan.* Jurnal Kencana. 82.

Sukardi. (2013). *Meteorologi Penelitian Pendidikan.* 36.

Supriyanto, P. (2010). *Sosiologi Pendidikan.* 177.

Syamsudin, AB. (2017). *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Social.* 101-108.

Totok bintoro. (2010). *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu.* Jurnal Perspektif Pendidikan. 22.

Ulfah, A. (2021). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Bahasa*

Reseptif Anak Tunarungu Di SLB Manunggal Slawi. Skripsi. Surakarta.
Universitas Sebelas Maret.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

BA Aisyiah Mayang Gatak Sukoharjo

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perang orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu.

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami tunarungu?
2. Apa faktor yang menyebabkan anak mengalami tunarungu?
3. Bagaimana tingkat pendengaran yang dialami anak tunarungu?
4. Bagaimana pola interaksi anak tunarungu dalam lingkungan sosialnya?
5. Bagaimana pola perkembangan bahasa anak tunarungu?
6. Bagaimana upaya orang tua dalam menangani perkembangan anak tunarungu?
7. Apa kendala orang tua dalam menangani perkembangan bahasa anak tunarungu?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Observasi dilaksanakan peneliti di satu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu BA Aisyiyah Mayang.

1. Lembaga di sekitar BA Aisyiyah Mayang
2. Fasilitas anak dengan kekurangan pendegaran
3. Perkembangan bahasa anak penyandang tunarungu.

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Dalam hal ini yang di dokumentasikan adalah semua hal yang berhubungan dengan peran orang tua dalam mendampingi perkembangan bahasa anak.

1. Visi, misi dan tujuan BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo
2. Profil BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo
3. Struktur organisasi BA Aisyiyah Mayang Gatak

Lampiran 4 Field Note

Field Note

Judul : Observasi Pertama
 Informan : Bu Ummi
 Tempat : Ruang Kelas A

Saya berangkat dari rumah pukul 09.30 WIB. Sebelumnya belum ada konfirmasi melalui WhatsApp dengan guru-guru BA Aisyiyah Mayang. Saya sampai di sekolah sekitar 09.45 WIB langsung masuk sekolah untuk menemui Kepala BA Aisyiyah Mayang. Tetapi kebetulan yang bisa saya temui hanya guru-guru BA Aisyiyah Mayang, karena Bu Kepala BA Aisyiyah Mayang baru keluar kota dan ada di sekolah nya baru lusa. Karena sudah sampai sekolah dan baru bisa bertemu guru-guru BA Aisyiyah Mayang saya menyampaikan maksud kedatangan saya, untuk meminta izin melakukan penelitian. Bu Ummi menyampaikan, jika ingin melakukan penelitian sebaiknya izin langsung sama Bu Nur (Kepala BA Aisyiyah Mayang). Bu Ummi menyarankan kembali lagi besok ke sekolah untuk meminta izin langsung saat Bu Nur sudah dikantor,

Lampiran 5 Field Note

Field Note

Judul : Observasi Kedua

Informan : Bu Nur'Aini (Kepala BA Aisyiyah Mayang)

Tempat : Ruang Kantor

Pukul 09.45 WIB saya tiba di BA Aisyiyah Mayang dan saya langsung menemui Bu Nur'Aini di kantor. Saya menyampaikan maksud dari kedatangan untuk meminta izin melakukan penelitian pada salah satu anak didik BA Aisyiyah Mayang. Bu Nur'Aini menyampaikan jika ingin meminta izin terlebih dahulu pada wali murid dari anak didik yang akan saya teliti. Dan saya diperintahkan untuk menunggu kabar terlebih dahulu dari wali murid anak didik tersebut melalui Bu Nur.

Lampiran 6 Field Note

Field Note

Judul : Observasi Ketiga

Informan : Orang Tua dari anak tunarungu

Tempat : Ruang Kantor

Saya berangkat ke BA Aisyiyah Mayang untuk bertemu wali murid dari anak tunarungu. Karena sudah mendapatkan izin dari bu Nur selaku Kepala BA Aisyiyah Mayang dan wali murid dari anak tunarungu. Kemudian saya dipersilahkan untuk bertemu langsung pada ibu dari anak tunarungu. Untuk pertama-tama saya memperkenalkan diri dan meminta izin untuk melakukan wawancara pada orang tua dan anak tunarungu. Dan untuk pertanyaan lainnya diperbolehkan melalui WhastApp.

Lampiran 7 Field Note

Field Note

Hari/tanggal : Rabu/ 19 Juli 2023

Waktu : 18.00 WIB

Informan : Ibu Putri

Tempat : Rumah Ibu Putri

Peneliti : Assalamu'alaikum bund, maaf mengganggu waktunya untuk saya wawancara

Narasumber : Waalaikumsalam mbak, silahkan duduk mbak

Peneliti : Izin bertanya bund mengenai pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami tunarungu itu bagaimana?

Narasumber : Saya memberikan bimbingan pada anak dan memberikan dorongan agar anak tetap percaya diri dengan orang walaupun mempunyai kekurangan dalam pendengarannya. Anak juga tetap diberikan tanggung jawab.

Peneliti : Kemudian adakah faktor yang menyebabkan anak mengalami tunarungu?

Narasumber : Kelahiran fulan seperti kelahiran anak normal lainnya. Namun pada saat fulan beranjak 2 tahun saya merasa ada yang aneh dengan anaknya karena tidak merespon suara dan tidak dapat berkomunikasi.

- Peneliti : Bagaimana tingkat pendengaran yang dialami anak?
- Narasumber : pendengaran anak saya AD: 105,5 Db dan AS: 82,5 Db
- Peneliti : Bagaimana cara interaksi anak tunarungu di lingkungan sosialnya?
- Narasumber : Biasanya menggunakan bahasa tapi kurang jelas dan terkadang menggunakan tunjuk benda atau yang dimaksudkan. Saya tidak mengajarkan bahasa isyarat mbak.
- Peneliti : Bagaimana pola perkembangan bahasa anak tunarungu?
- Narasumber : Perkembangan bahasa anak saya dapat melalui percakapan anak dengansaya atau orang yang dekat dengannya.
- Peneliti : Bagaimana upaya orang tua dalam menangani perkembangan anak tunarungu?
- Narasumber : Saya mencari terapi wicara biar bahasa anak tambah sedikit demi sedikit.
- Peneliti : Apa kendala orang tua dalam menangani perkembangan anak tunarungu?
- Narasumber : Mungkin ketika anak tidak sesuai dengan keinginannya.

Lampiran 8 Field Note

Field Note

Judul : Wawancara

Informan : Guru BA Aisyiyah Mayang

Tempat : Ruang Kelas

Saya tiba di BA Aisyiyah Mayang langsung ke kantor dan diperbolehkan untuk bergabung bersama anak-anak dalam kegiatan pembelajarannya. Di sela-sela pembelajaran saya bertanya pada guru “Bu, bagaimana cara Fulan mengikuti pembelajaran diantara anak-anak normal lainnya?”. Beliau menjawab “fulan dapat mengikuti pembelajaran di kelas seperti anak-anak normal lainnya mbak, tetapi guru juga harus menggunakan suara yang keras agar fulan dapat memahami apa yang saya maksud terbantu juga karena fulan memakai alat bantu dengar. Dan fulan juga melihat gerak bibir agar mempermudah memahaminya. Dari orang tua juga tidak menyarankan untuk penggunaan bahasa isyarat. Jadi kami juga harus menerapkan bahasa lisan”. Dan setelah pembelajaran selesai saya mendapatkan beberapa data dan dokumentasi mengenai fulan.

Lampiran 9 Dokumentasi

Dokumentasi

Kegiatan belajar di rumah



Kegiatan Terapi Fulan



Kegiatan belajar menghitung dan menulis



Kegiatan mewarnai



Kegiatan Berdoa



Belajar menghitung
menggunakan batu



Menyusun kata



Mewarnai



Menunjukkan hasil karya
dari lego



Berbaur bersama teman-
teman

Lampiran 10 Surat Tugas Pembimbing

Surat Tugas Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B- 7050 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Hery Setiyatna, M.Pd.
NIP : 19691029 200003 1 001
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Rima Mustika Romadhona
NIM : 193131075
Prodi / Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : 9
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Menangani Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun Di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 25 Oktober 2023

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile 0271 - 782774
Website www.unsai.ac.id E-mail info@unsai.ac.id

Nomor : B-5640 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/9/2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Rima Mustika Romadhona
NIM : 193131075
Jurusan / Prodi : PIAUD
Semester : 9
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Menangani Perkembangan
Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun Di BA Aisyiyah
Mayang Gatak Sukoharjo
Waktu Penelitian : 20 September 2023 - Selesai
Tempat : BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 19 September 2023
a.n. Dekan,

Wakil Dekan I

Br. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 12 Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Surat Keterangan Melakukan Penelitian

BUSTANUL ATHFAL AISIYIAH MAYANG
KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO
Mayang RT 002 RW 003 Mayang Gatak Sukoharjo 57557
NSM. 101233110174- NPSN.69741376 - HP. 081548770920

/SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 045/BA/MY/IX/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah:

Nama : Nur'aini Rahayu, S.Pd., M.Pd.I.
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Satuan PAUD : BA Aisyiyah Mayang
Alamat Satuan PAUD : Mayang, RT 03 RW 02 Mayang, Gatak, Sukoharjo
No Telepon : 081548770920

Menerangkan bahwa:

Nama : Rima Mustika Romadhona
NIM : 193131075
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Penelitian : Peran Orang Tua Dalam Menangani Perkembangan
Bahasa Anak Tunarungu Usia 5-6 Tahun
Di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo

Dengan ini menerangkan bahwa sesungguhnya mahasiswa tersebut di atas sudah melakukan penelitian di BA Aisyiyah Mayang Gatak Sukoharjo.

Demikian Surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagai mestinya

Sukoharjo, 22 September 2023

Kepala

BA Aisyiyah Matang



Nur'aini Rahayu, S.Pd., M.Pd.I.

Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Data Pribadi**

Nama : Rima Mustika Romadhona
TTL : Sukoharjo, 19 November 2001
Alamat : Gabahan RT 03/04 Menuran Baki Sukoharjo
Email : rimaromadhona@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MIN BAKI
2. MTS TA'MIRUL ISLAM
3. MAN 2 SURAKARTA